

**FOTO DOKUMENTER
CARA BERTAHAN HIDUP ORANG RIMBA
DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS,
JAMBI**



KARYA SENI

oleh:

Elio Andreanus Martua Sihombing

0110230031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**FOTO DOKUMENTER
CARA BERTAHAN HIDUP ORANG RIMBA
DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS,
JAMBI**



KARYA SENI

oleh:

Elio Andreanus Martua Sihombing

0110230031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**FOTO DOKUMENTER
CARA BERTAHAN HIDUP ORANG RIMBA
DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS, JAMBI**

**Tugas Akhir ini diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Seni (S-1) pada Program Studi Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



oleh:

Elio Andreanus Martua Sihombing

0110230031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada 22 Januari 2008



Edial Rusli, S.E., M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji



Zulisih Maryani, S.S.
Pembimbing II / Anggota Penguji



Drs. H. Surisman Marah.
Cognate / Anggota Penguji



Mahendradewa Suminto, S.Sn.
Ketua Program Studi / Anggota Penguji



Tanto Harthoko, S.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP. 131567124

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 22 Februari 2008



Elio Andreanus Sihombing



Sebuah Persembahan

|| Kepada *Among, Inong*, dan Keluargaku ||
atas segala investasi sekolah dan kuliah di ISI Yogyakarta
atas semua cucuran keringat dan air mata
atas bisikan doa yang tidak terdengar

...

|| Buat Saudaraku Orang Rimba ||
atas semua kesempatan dan kebaikannya

...

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Sang Kuasa Prima atas segala kehidupan dan kemurahan-Nya sehingga Tugas Akhir yang berjudul Foto Dokumenter “Cara Bertahan Hidup Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi” dalam Karya Seni Fotografi ini dapat terselesaikan. Karya seni ini merupakan keharusan formal untuk melengkapi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Seni (S-1) pada Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan penulisan ini berusaha untuk menjelaskan secara sistematis mengenai kehidupan Suku Anak Dalam yang sampai saat ini masih menjalankan cara-cara dan tradisi nenek moyang mereka untuk bertahan hidup di pedalaman hutan belantara yang direpresentasikan melalui media fotografi. Terelesaikannya Tugas Akhir ini berkat bantuan dan peran serta dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhanku Yesus Kristus;
2. Kedua orang tuaku yang selalu memberiku semangat dan doa;
3. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam;
4. Edial Rusli, S.E., M.Sn., Dosen Pembimbing I;
5. Zulisih Maryani, S.S., Dosen Pembimbing II dan Sekretaris Jurusan Fotografi;
6. Tanto Harthoko, S.Sn., Ketua Jurusan Fotografi;
7. Mahendradewa Suminto, S.Sn., Ketua Progran Studi Fotografi;

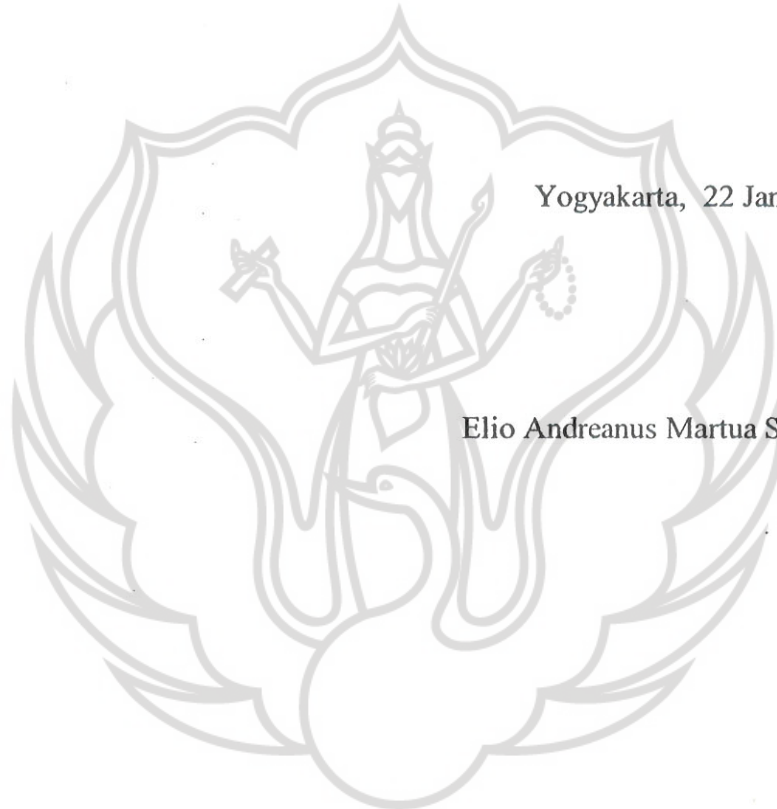
8. Saudaraku: Meldaria, Hiskia, Johanna, Rismawati, Ningot, Iman Sihombing;
9. Drs. H. Surisman Marah, atas dorongan, saran, dan kesediaannya menguji;
10. Arti Wulandari, S.Sn., Dosen Wali;
11. Tim penguji yang telah menguji Tugas Akhir ini;
12. Seluruh staf pengajar Fakultas Seni Media Rekam yang telah memberikan bantuan pemikiran bagi penulis;
13. Seluruh staf pegawai dan karyawan Fakultas Seni Media Rekam;
14. Orang Rimba: Tengganae Bapak Meratai, Tumenggung Grip, Mangku Besemen, Pak Basudu, Selambai, Gretek, Bruling, Tenganai Bapak Jujumbai, Tumenggung Mari Tuha, Depati Ngelambu, Menti Ngelambu Mentelai Tua, Nyadah, Ngruyah, Tumenggung Tarib;
15. Robert Aritonang, koordinator WARSI (Warung Informasi) dan Bang Rudi Syah;
16. Heni, Humas WARSI;
17. Teman-teman WARSI: Rafii, Abdi, Encong, Doni, Feri, Galih;
18. Imelda Sianturi yang selalu memberiku semangat dan dorongan untuk berkarya;
19. Teman-teman Nasi Goreng Angkatan 2001;
20. Teman-teman wartawan *Bernas Jogja*, *Pewartu Foto Indonesia*;
21. Pamungkas, S.Sn., Wawan H. Prabowo, Himawan, Sahlul Fahmi, Suprianto, Putu, July;

22. Teman-teman kos: Matusing dan *Himawan House*;

23. Juan Edward Purba dan Riky 99;

24. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam banyak hal dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan sumbangan pengetahuan khususnya pada disiplin ilmu fotografi.



Yogyakarta, 22 Januari 2008

Penulis

Elio Andreanus Martua Sihombing

DAFTAR ISI

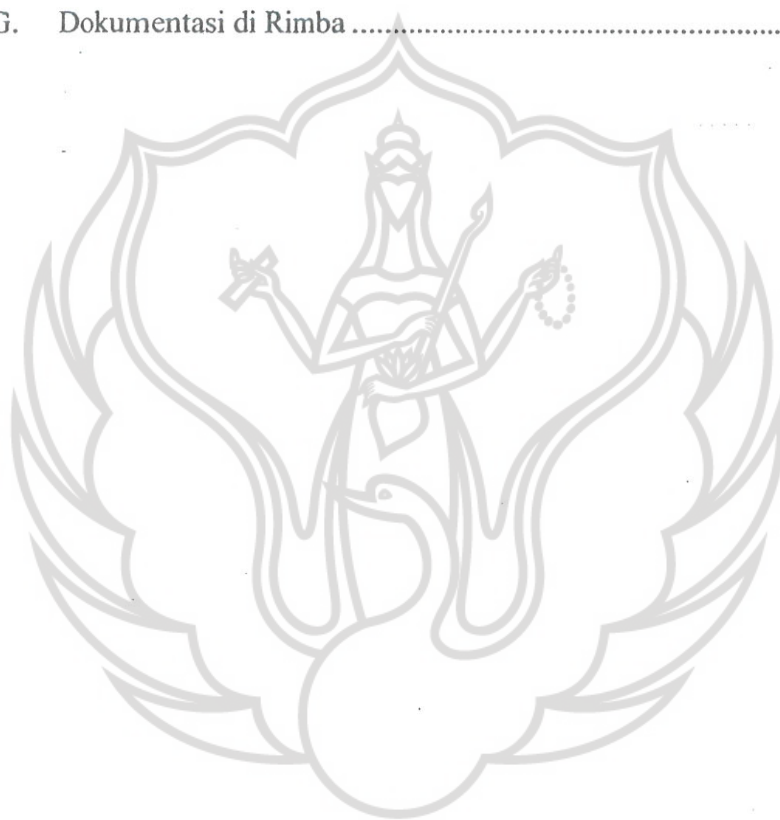
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR KARYA	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul.....	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat	11
E. Metode Pengumpulan Data.....	12
F. Tinjauan Pustaka.....	14
BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	
G. Latar Belakang Timbulnya Ide	15
H. Landasan Penciptaan/Teori.....	20
I. Karya Acuan	24
J. Ide dan Konsep Perwujudan/Pengarapan	26
BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN	
K. Objek Penciptaan	31
L. Metodologi Penciptaan	35
M. Proses Perwujudan.....	65
BAB IV ULASAN/PEMBAHASAN KARYA.....	78
BAB V PENUTUP	
Kesimpulan	132
DAFTAR PUSTAKA.....	135

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Somali Mother and Child.....	24
Gb. 2. My Life White Affrica's Little People.....	25

DAFTAR LAMPIRAN..... 137

A. Biodata Penulis	138
B. Peta Taman Nasional Bukit Dua Belas,Jambi	140
C. Poster Pameran	141
D. Katalog Pameran.....	142
E. Foto Suasana Ujian	143
F. Foto Suasana Pameran	144
G. Dokumentasi di Rimba	145



DAFTAR KARYA

Judul Karya	Tahun Pembuatan dan Ukuran	Halaman
1. Berkumpul	2007, 100 x 65 cm	79
2. Buat Pondok	2007, 100 x 65 cm	82
3. Mencari Kayu Bakar	2007, 100 x 65 cm	85
4. Berburu	2007, 100 x 65 cm	87
5. Babi Hutan	2007, 100 x 65 cm	89
6. Bakar Landak	2007, 100 x 65 cm	91
7. Penerangan	2007, 100 x 65 cm	94
8. Ubi Kayu	2007, 100 x 65 cm	96
9. Belajar	2007, 100 x 70 cm	99
10. Rotan	2007, 100 x 65 cm	102
11. Merajut Sukam	2007, 100 x 65 cm	105
12. Menuba Ikan	2007, 100 x 65 cm	107
13. Buka Ladang	2007, 100 x 65 cm	110
14. Menanam Karet	2007, 100 x 65 cm	113
15. Rumah Orang rimba	2007, 100 x 65 cm	115
16. Alat Dapur	2007, 100 x 65 cm	117
17. Anak Rimba	2007, 100 x 65 cm	120
18. Dibekali Senjata	2007, 100 x 65 cm	122
19. Tengganae	2007, 100 x 50 cm	126
20. Suku Anak Dalam	2007, 100 x 60 cm	129

FOTO DOKUMENTER CARA BERTAHAN HIDUP ORANG RIMBA DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI

Abstrak

Penulisan ini merupakan laporan tertulis dari proses pembuatan karya seni fotografi yang berjudul Foto Dokumenter “cara bertahan hidup Orang Rimba yang hidup di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi” dalam Karya Seni Fotografi. Laporan penulisan ini berusaha menjelaskan dan menguraikan secara sistematis mengenai ide atau gagasan dari cara bertahan hidup Orang Rimba yang kemudian ditransformasikan melalui media visual fotografi.

Orang Rimba yang hidup (tinggal) di Taman Nasional Bukit Dua Belas akhir-akhir ini mulai banyak dikenal oleh masyarakat luas karena pemberitaan-pemberitaan melalui media massa maupun elektronik. Kehidupan yang unik dan eksotik adalah sebab kepopuleran mereka. Di tengah derap dunia yang melaju cepat, mereka masih saja terkungkung dalam kehidupan seperti yang dilaksanakan nenek moyang mereka ratusan atau bahkan ribuan tahun yang silam. Mereka berkeyakinan bahwa mengubah alam adalah pembangkangan terhadap kehendak Tuhan dan merupakan pelanggaran adat.

Orang Rimba tersebar di berbagai lokasi berbeda di hutan-hutan Jambi. Mereka terdiri atas kelompok-kelompok berbeda di bawah temenggung atau kepala suku yang berbeda pula. Orang Rimba adalah masyarakat hutan yang benar-benar tinggal dan hidup di dalam kededuhan hutan. Mereka memanfaatkan seluruh ruang hutan bagi kehidupan. Filosofi hidup mereka pun bersumber pada kehidupan hutan.

Kata Kunci: Cara bertahan hidup, Orang Rimba, Taman Nasional Bukit Dua Belas, Foto dokumenter.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seni merupakan hasil dari campuran tangan dan pengolahan budi manusia secara tekun untuk mengubah benda-benda alamiah bagi kepentingan rohani dan jasmaninya. Dalam arti yang terluas, menurut John Hospers, seni meliputi setiap benda yang dibuat oleh manusia sebagaimana dilawankan dengan benda-benda dari alam.¹ Ia juga menegaskan bahwa buatan manusia merupakan ciri pokok dari setiap karya seni. Keindahan pada karya seni menunjukkan ciri-ciri kebalikan dari karya alamiah. Keindahan artistik merupakan esensi dari karya seni. Sesuatu karya buatan manusia boleh dikatakan hanya menjadi karya seni karena memiliki nilai estetis. Setiap karya seni memang khusus diciptakan untuk dinikmati nilai estetisnya.

Fotografi juga disebut seni, yaitu pemotretan yang menghasilkan foto yang indah, bernilai seni tinggi, dan dapat dinikmati masyarakat luas pada umumnya sehingga tertarik oleh keindahan, kekaguman, dan pengalaman batin akibat kesan yang ditimbulkan oleh foto tersebut. Foto yang bernilai seni tidak hanya merupakan foto pemandangan alam/*landscape* yang indah saja seperti suasana di pedesaan dengan air terjun yang airnya deras sekali di bawah terbitnya matahari pagi dengan ditutupi sebagian pepohonan yang rindang dan tinggi.

¹ The Liang Gie, 1997, *Keindahan Seni, Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, hal. 69

Contoh lain adalah kota lama dengan gedung-gedung tua yang menggambarkan suasana lengang dan sepi dengan hanya beberapa orang saja yang terlihat di sana dan juga alat transportasi yang sudah tua dan usang, tetapi tetap berkemilau, kuat, dan kokoh. Foto seni juga bisa berupa Suku Anak Dalam atau Orang Rimba yang ada di pedalaman Pulau Sumatera tepatnya di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Propinsi Jambi.

Orang Rimba atau Suku Anak Dalam merupakan salah satu komunitas adat yang terpencil di Propinsi Jambi yang mempunyai masalah spesifik yakni mendudukan adat istiadat dalam posisi yang signifikan. Suku ini hidup berkelompok dengan cara berpindah-pindah (nomaden) dan pakaian yang hanya menutupi sebagian badan. Mereka juga sangat tergantung dengan hasil hutan/alam dan binatang buruan.

Daerah yang didiami Suku Anak Dalam berada di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas antara lain terdapat di daerah Sungai Sorenggom, Sungai Terap, Sungai Kejasung Besar, Sungai Kejasung Kecil, Sungai Makekal, dan Sungai Sukalado. Nama-nama daerah tempat mereka bermukim mengacu pada anak-anak sungai yang ada di tempat tinggal mereka.

Kawasan Bukit Dua Belas menjadi kawasan Taman Nasional yang dideklarasikan Presiden Republik Indonesia Abdurrahman Wahid, pada 26 Januari 2001 bertempat di Jambi, di mana masih meninggalkan masalah, salah satunya merupakan tergusurnya Suku Anak Dalam dari kawasan-kawasan tradisional mereka.

Juru bicara dari Wahana Lingkungan Hidup (Walhi), Ridha Saleh, mengungkapkan masalah tersebut merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Ini

dibuktikan dengan tindakan kekerasan, melalui perusakan kebun dan pengusiran serta menakut-nakuti warga Suku Anak Dalam yang tinggal di sana.

Makin kritis dan sempitnya hutan tempat hidup Suku Anak Dalam akibat pembalakan hutan membuat mereka harus ekstrakeras untuk mempertahankan hidupnya. Mulai dari berburu di hutan sampai ada anggota suku terasing di Jambi tersebut yang rela menjadi pengemis.

Bahkan aksi minta-minta mereka, ungkap Direktur Kelompok Peduli Suku Anak Dalam (Kopsad), Budi Prihastpati, juga mulai mengarah pada tindakan pemerasan seperti sering menghadang kendaraan dan merampas apa saja yang mereka inginkan. Karena mereka merupakan kaum marginal dan minim pengetahuan tentang hukum. Tidak jarang mereka dimanfaatkan oknum tertentu untuk melakukan pelanggaran hukum.²

Di tengah berbagai keterbatasan itu, mereka pun harus berjuang mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Dari kondisi tersebut muncul gagasan untuk mengungkapkan bagaimana Suku Anak Dalam mempertahankan hidup mereka melalui sebuah foto dokumenter sehingga benar-benar dapat terlihat nyata bagaimana kehidupan mereka.

Fotografi dokumenter bagi masyarakat umum adalah sebuah kegiatan mengabadikan momentum melalui kamera yang dirasa perlu untuk dikenang untuk masa-masa yang akan datang seperti perkawinan, ulang tahun, dan rekreasi. Hal ini dapat dilihat dari album-album foto yang setiap keluarga miliki, dan merupakan salah

² "Hutan Kritis, 2006, *Suku Anak Dalam Terpaksa Jadi Pengemis*," LKBN Antara

satu jenis fotografi yang paling tinggi dalam tataran fungsional fotografi secara umum.

Fotografi dokumenter merupakan gambaran kehidupan nyata. Fotografi dokumenter bukan merupakan rekayasa, apa yang terekam dengan kamera adalah benar-benar ada dan terjadi yang juga sangat terasa untuk kebutuhan berita dalam jurnalistik atau publikasi. Kemajuan peradaban manusia yang terjadi akibat revolusi industri tersebut ikut mengubah tataran fungsi fotografi sebagai sebuah media dokumenter. Perkembangan ini kemudian semakin jauh memasuki lingkup kehidupan manusia, misalnya untuk keperluan riset ilmu pengetahuan dan teknologi, spionase, jurnalistik, komersial, dan sebagai penyata visual identitas nyata diri manusia sebagai anggota masyarakat bahkan sebagai sebuah bahasa ekspresi dalam seni.

Sebuah foto bisa hanya terlihat seperti bagaimana kamera melihat apa yang dipotret atau, bagaimana kamera yang melihat potongan waktu dan ruang bertanggung jawab atas bagaimana foto itu terlihat. Oleh karena itu, sebuah foto bisa terlihat dengan cara apa saja. Tidak ada cara bagaimana foto harus terlihat (di balik menjadi ilusi dari sebuah dekripsi harfiah), atau tidak ada aturan eksternal atau abstrak atau yang dipertimbangkan sebelumnya atas rancangan yang akan bisa diterapkan pada foto.

Fotografi kemudian berkembang sangat cepat. Sejak saat itu keinginan manusia untuk mendokumentasikan segala hal yang dianggap bernilai mulai dikembangkan. Revolusi industri yang melanda sebagian besar negara-negara Eropa pada saat itu ikut mendorong kemajuan teknologi dalam industri fotografi. Kemajuan

teknologi memacu perkembangan fotografi, dibuktikan dengan masuknya fotografi ke dunia jurnalistik, salah satunya adalah fotografi dokumenter.

Dalam buku *Photojournalism the Visual Approach* dikatakan, fotografi dokumenter merupakan hasil rekaman dari sebuah lingkungan/seseorang yang sebenarnya yang tanpa banyak tipuan visual (rekayasa). Fotografi dokumenter umumnya berisi tentang suatu keadaan sosial.³

Tujuan dokumenter adalah menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Di samping teori di atas, Alan Rosenthal juga memiliki teori sendiri untuk dokudrama: *"In Docudrama, however, whole areas seem to be opening up where fiction is presented as fact, as reality."*⁴

B. Penegasan Judul

Berdasarkan penjelasan di atas, pada kesempatan ini akan diceritakan mengenai kehidupan Suku Anak Dalam yang akan dituangkan melalui media foto Dokumenter dengan judul: **"Cara Bertahan Hidup Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi"**.

³ Frank P Hoy, 1986, *Photojournalism the Visual Approach*, USA; Prentice Hall International, hal. 72

⁴ Rosenthal Alan, 1990, *Writing , Directing, and Producing Documentary Film and Video*, Unitet States of America: New Leaf Studio, hal. 234

1. Foto Dokumenter

Foto di dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* berarti potret,⁵ yang merupakan kependekan dari kata fotografi yang berasal dari dua kata, *photos* yang berarti cahaya dan *graphos* yang berarti melukis. Jadi, fotografi tidak lain dari melukis dengan cahaya.⁶ Hal ini karena tanpa adanya cahaya yang memantul dari objek tidak akan ada gambar yang bisa dihasilkan oleh media fotografi.

Dokumenter berasal dari kata *dokumen* dan di dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* berarti surat yang tertulis atau tercetak dan dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan, misalnya akte kelahiran, surat nikah, surat perjanjian, sedangkan dokumenter sendiri hanya bersifat sebagai dokumentasi.⁷

Perkembangan fotografi tidak terlepas dari beberapa genre yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Foto dokumenter adalah *mother of photography* dan menjadi bagian yang terpenting dari seluruh aliran yang ada. Foto dokumenter tidak terlepas dengan permasalahan sosial manusia yang setiap saat dan setiap waktu terus berubah dan berkembang. Foto dokumenter sendiri mempunyai banyak cabang konsentrasi yang mengkhususkan diri dalam membantu pada bidang tertentu saja, seperti *scientific photography* dan *aerospace photography* yang tetap mengacu pada foto dokumenter sebagai media informasi dalam mendukung data-data yang dibutuhkan. Graham Clarke dalam buku *Oxford History of Art, The Photograph*

⁵ Drs. Suharso, Dra. Ana Retnoningsih, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux, Semarang: CV. Widia Karya, hal. 143

⁶ Amir Hamzah Sulaiman, 1983, *Petunjuk untuk Memotret*, Jakarta: PT. Gramedia, hal. 2

⁷ *Ibid*, hal. 261

menyebutkan bahwa ...*And documentary photography, as a genre, has in variably with in this frame of authority and significance.*⁸(...dan fotografi dokumenter, sebagai suatu aliran, telah menjadi faktor penunjang dalam suatu ruang lingkup dan sangat penting.)

Fotografi dokumenter adalah sarana paling tepat dalam menyampaikan informasi yang penting dan perlu untuk diketahui oleh orang banyak. Fotografi dokumenter sanggup membuat beberapa perubahan yang ada. Dorothea Lange, Timothy O'Sullivan, Lewis Hine adalah beberapa contoh kecil dan masih banyak lagi fotografer dokumenter yang telah memberi kontribusi dari hasil beberapa fotonya yang berhasil membuat kebijakan pemerintah dan sebuah cara pandang baru terhadap suatu fenomena yang terjadi.

Graham Clarke dalam buku yang berjudul *Oxford History of Art, The Photograph* mengartikan dokumenter sebagai suatu bukti nyata yang dapat dilacak kebenarannya dan tidak perlu dipertanyakan lagi, suatu laporan yang terpercaya dan dilindungi oleh hukum⁹.

Nilai suatu foto, menurut Kartono Ryadi, editor foto harian *Kompas*, ditentukan oleh beberapa unsur seperti aktualitas, hubungan yang dekat, kejadian yang luar biasa, promosi pentingnya, *human interest*, dan universal¹⁰. Sebuah foto juga akan lebih berbobot dan mudah untuk diinformasikan apabila mengandung unsur

⁸ Clarke, Graham, 1997, *Oxford History of Art, The Photograph*. Oxford-New York: Oxford University Press, hal. 145

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Kartono Ryadi, Agustus 2001, *Fotomedia*, hal. 16

5W+1H, yaitu *what, where, why, when, who, dan how*. Semua saling mendukung dan keterangan singkat atau *caption*-lah yang membantu apabila semua unsur tersebut tidak mungkin masuk dalam satu gambar.

Dasar foto dokumenter adalah sebuah kejujuran dari sebuah fakta yang terjadi, dan nilai tersebut harus ada dalam setiap perwujudan karya fotografi dokumenter. Faktual dan dapat menjadi sumber inspirasi adalah kelebihan yang dimiliki oleh fotografi dokumenter, lengkap dengan sentuhan visual estetik yang semakin membantu suatu foto lebih berbicara.

2. Bertahan Hidup

Bertahan, dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* berarti bersikukuh,¹¹ hidup, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti bermukim,¹² di mana kedua kata tersebut apabila digabung menjadi bersikukuh untuk bermukim.

Kemerdekaan bangsa Indonesia dari penindasan kolonialisme ternyata tidak memberikan kemerdekaan bagi suku asli minoritas mengenai cara-cara kehidupannya dalam kerangka negara dan bangsa Indonesia. Sebaliknya, penindasan di berbagai aspek kehidupan seperti di zaman penjajahan kolonialisme masih terus berlangsung pada suku asli minoritas. Akibatnya hampir semua suku asli menjadi sangat marginal atau miskin karena kehilangan hak dan akses terhadap sumber daya, termasuk kehilangan hak untuk menentukan cara hidup atau jati diri. Cara hidup suku ini

¹¹ Eko Endarmoko, 2007, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Cetakan kedua, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 628

¹² Tim Penyusun, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 235

dianggap menjadi beban dan penghalang bagi usaha-usaha pembangunan yang dilakukan berbagai pihak termasuk pemerintah. Namun, dengan kondisi seperti itu Suku Anak Dalam yang berada di Taman Nasional Bukit Dua Belas mencoba terus bertahan untuk hidup.

3. Orang Rimba

Orang Rimba atau suku asli sejak lama telah memiliki terminologi yang sangat beragam. Di dunia dikenal sebutan Aborigin, Tribal, Orang Terisolir, Dunia Keempat, Budaya Minoritas, Etnik Minoritas, dan Suku Pribumi. Di Indonesia dikenal istilah Suku Terasing, Suku Anak Dalam, Suku Tertinggal, Suku Minoritas dan akhir-akhir ini telah berkembang dengan sebutan Masyarakat Adat, Suku Asli, dan Komunitas Adat Terpencil. Di tingkat yang lebih spesifik misalnya penyebutan atas nama suku tertentu juga menjadi keragaman terminologi. Salah satu contoh adalah penamaan terhadap Orang Rimba, yaitu satu suku asli di pedalaman Propinsi Jambi. Suku Melayu menyebutnya Orang Kubu, pemerintah menyebutnya Suku Anak Dalam dan Komunitas Adat Terpencil, sedangkan mereka sendiri menyebutnya Orang Rimba.

4. Taman Nasional Bukit, Dua Belas, Jambi

Gubernur Jambi melalui surat nomor 525/0496/Perek, tanggal 29 Januari 2000, mengusulkan kepada Menteri Kehutanan dan Perkebunan untuk membatalkan Pencadangan Lahan PT INHUTANI V dan PT Sumber Hutan Lestari seluas 38.500

ha guna diperuntukkan bagi perluasan kawasan penghidupan Orang Rimba di Cagar Biosfer Bukit Dua Belas dari semula 26.800 ha, menjadi 65.300 ha.

Presiden Republik Indonesia Abdurrahman Wahid mendeklarasikan terbentuknya Taman Nasional Bukit Dua Belas pada 26 Januari 2001 bertempat di Jambi, dengan Surat Keputusan Nomor 258/Kpts II/2000, tanggal 23 Agustus 2000 oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan tentang perubahan fungsi sebagian Hutan Produksi Terbatas Serengam Hulu dan sebagian Hutan Produksi Tetap Serengam Hilir, serta menunjukkan sebagian areal penggunaan lainnya dan Cagar Biosfer Bukit Dua Belas yang terletak di Pulau Sumatra Kabupaten Sarolangun Bangko, Batang Hari dan Tebo, Propinsi Jambi menjadi kawasan penghidupan dan kehidupan Orang Rimba dengan status hukum Taman Nasional Bukit Dua Belas.

Keterangan di atas dapat menjadi suatu kesimpulan tentang judul Tugas Akhir ini. Judul tersebut dapat diartikan sebagai sebuah deskripsi atau penggambaran berupa rangkaian karya foto dokumenter dengan judul Cara Bertahan Hidup Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi.

C. Rumusan Masalah

Pembuatan fotografi dokumenter ini banyak sekali sudut pandang yang dapat digali dari kehidupan Orang Rimba di taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi. Saat ini penulis mengambil satu sudut pandang di balik kehidupan Orang Rimba yang bertahan hidup di hutan seluas kurang lebih 60.500 ha. Bagi Orang Rimba hutan adalah *halam* (alam) dan *halom* (adat). Di sanalah mereka lahir, tumbuh, dibesarkan,

berinteraksi, dan bersosialisasi. Bahkan cara hidup yang diatur dan penerapan adat istiadat, nilai, dan norma tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat mereka tinggal, yaitu hutan. Hal itu terbungkus utuh menjadi kesatuan budaya orang rimba. Akan tetapi, prinsip itu mulai memudar pada sebagian orang rimba, seiring perubahan dan kemajuan zaman melalui modernisasi yang mendekati rimba mereka. Namun, perubahan yang paling memengaruhi cara pandang orang rimba saat ini sesungguhnya tidak lepas dari kondisi hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas yang semakin memprihatinkan. Masalah perambahan hutan, penebangan pohon secara serampangan dan liar, baik dilakukan secara perorangan maupun atas nama perusahaan, jelas mengancam hidup dan kehidupan Orang Rimba di sana. Itu juga berarti sumber daya alam di Taman Nasional Bukit Dua Belas yang selama ini menjadi tumpuan hidup keluarga Orang Rimba semakin berkurang termasuk kekurangan lahan perladangan berpindah mereka. Kerusakan hutan di area seluas 60.550 ha ini jelas berimplikasi negatif terhadap keberadaan sebuah *indigenous population* di dalamnya. Hal ini pula yang mungkin juga sedikit banyak telah memengaruhi sikap dan cara pandang sebagian Orang Rimba terhadap kenyataan pahit ini untuk mengubah *halom* dan berkeinginan tinggal di dusun. Kemampuan penulis dalam pengungkapan cara bertahan hidup Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi sangatlah terbatas sehingga penulis memutuskan untuk memotret dalam rentang dua minggu, dari 15 sampai dengan 28 Agustus 2007. Objek dalam foto mengungkapkan seperti apa aktivitas cara bertahan hidup Orang Rimba sehari-hari di dalam hutan.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Melalui penciptaan karya dokumenter ini penulis mencoba mengangkat sebuah kenyataan yang terjadi pada Orang Rimba, yaitu perlindungan hak Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi. Status hukum Cagar Biosfer dinilai lebih sesuai untuk mendukung kehidupan Orang Rimba. Akan tetapi, menurut pandangan pemerintah melalui Departemen Kehutanan, status Cagar Biosfer tidak memiliki landasan hukum di Indonesia, sehingga tidak memiliki kekuatan hukum. Karena itu, pemerintah secara sepihak memutuskannya menjadi Taman Nasional.
- b. Mencoba menggali lebih jauh tentang keragaman salah satu Suku Anak Dalam yang sampai saat ini masih ada di Indonesia.

2. Manfaat

- a. Memberi suatu pengalaman visual baru kepada para *audience*.
- b. Penciptaan karya fotografi dokumenter ini adalah sebagai syarat kelulusan Tugas Akhir Strata S-1 pada Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

E. Metode Pengumpulan Data

Pembuatan laporan ini menggunakan pendekatan dengan metode deskriptif analitis. Artinya menjabarkan secara lugas dan tegas apa yang ingin disampaikan melalui media foto, tetapi disertai dengan analisis dari berbagai sumber yang terkait.

Cerita tentang Orang Rimba ini didapat dari beberapa narasumber. Narasumber berupa kelompok LSM, orang, media cetak, elektronik, dan artikel yang menyangkut tentang Orang Rimba. *Interview* secara langsung dengan Orang Rimba adalah langkah paling tepat dan cepat untuk mendapatkan data yang diinginkan dan dibantu oleh KKI (Komunitas Konservasi Indonesia) Warsi (Warung Informasi) yang bertempat di Jambi. *Interview* tentang Orang Rimba dengan cerita yang rumit membutuhkan *interview* yang rumit pula. Data dari Orang Rimba dengan cara *interview* akan lebih efektif jika telah melakukan penelitian terhadap subjek yang menjadi penelitian beberapa waktu sebelumnya.

Sebagian besar data yang diperoleh adalah data lisan dan dicatat dalam sebuah catatan saku. Setelah mendapatkan data-data yang diinginkan, kemudian diolah sesuai dengan porsi dan tempatnya masing-masing. Beberapa cara dilakukan untuk mendapatkan data berupa lisan ini agar tidak mengganggu dan mendapatkan kesan alami. Bryce T. McIntyre dalam buku *Advanced Newsgathering* menyebut cara ini sebagai *naturalistic setting*, yaitu menempatkan subjek di lingkungannya yang paling nyaman untuk mendapatkan suatu pembicaraan yang menyenangkan. Orang Rimba adalah Suku Anak Dalam yang hidup di dalam hutan yang aktivitas dan kegiatannya

di hutan sehingga metode wawancara yang dilakukan adalah dengan mengikuti apa yang mereka kerjakan sehari-hari.

F. Tinjauan Pustaka

Menurut Robert Aritonang, Koordinator Program Orang Rimba, KKI Warsi, cara pandang terhadap kehidupan suku-suku asli selama ini disadari kurang tepat. Aspek pertama dari kekeliruan ini telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan suku-suku asli yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Dampak bisa mengarah pada *etnocide* di mana jati diri kesukuan sangat terancam dan bahkan hilang, karena tidak adanya pengakuan terhadap hak-hak hidup sesuai dengan cara hidupnya.¹³

Orang Rimba adalah masyarakat hutan yang benar-benar tinggal dan hidup di dalam keteduhan hutan. Mereka memanfaatkan seluruh ruang hutan bagi kehidupan. Filosofi hidup mereka pun bersumber pada kehidupan hutan. Kehidupan yang unik dan eksotik adalah sebab kepopuleran mereka. Di tengah derap dunia yang melaju cepat, mereka masih saja terkungkung dalam kehidupan seperti yang dilaksanakan nenek moyang mereka ratusan atau bahkan ribuan tahun yang silam. Mereka berkeyakinan bahwa mengubah alam adalah pembangkangan terhadap kehendak Tuhan dan merupakan pelanggaran adat.

¹³ Robert Aritonang, 2005, Alam Sumatera, *Penindasan terhadap Suku Asli*, Jambi: Warsi, hal. 5